

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu masa yang penuh dengan dinamika. Dikatakan demikian karena memang masa remaja adalah masa yang sedang dalam tahap pertumbuhan. Ini dapat dilihat dari makna kata remaja itu sendiri. Secara etimologis, remaja berasal dari kata Latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Lebih mendalam tentang istilah remaja, menurut Santrock (2008: 16), “pengertian *adolescence* (remaja) memerlukan pertimbangan tidak hanya dalam hal usia tetapi juga dalam hal pengaruh sosio-historis”. Dengan adanya kerangka sosio-historis, Santrock mendefinisikan remaja sebagai “periode transisi di antara masa anak-anak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional”. Santrock menegaskan bahwa “tugas utama masa remaja adalah persiapan menuju masa dewasa. Tentu saja, masa depan budaya apa pun akan bergantung pada seefektif apakah masa persiapan tersebut” (Santrock, 2008: 16-17).

Ditilik dari aspek perkembangan usia, menurut Teori Piaget, remaja dimotivasi untuk memahami dunia mereka. Pemahaman akan dunia yang dilakukan remaja merupakan adaptasi biologis. Santrock menambahkan bahwa “remaja secara aktif membentuk dunia kognisi mereka sendiri: informasi tidak hanya dituangkan ke dalam mereka dari lingkungan di sekitarnya. Dalam upaya memaknai dunia, remaja mengelola pengalaman, memisahkan ide-ide penting dari

yang kurang penting, dan menghubungkan satu ide ke ide lainnya. Remaja juga mengadaptasi pemikiran mereka untuk menyertakan ide baru karena informasi tambahan yang mereka peroleh akan memperdalam pemahaman mereka (Santrock, 2008: 96-97).

Selanjutnya, tentang rentang usia remaja, Santrock menerangkan bahwa rentang usia masa remaja dapat berbeda dengan situasi kultural dan historis tertentu. “Di Amerika Serikat dan di kebanyakan budaya masa kini, masa remaja dimulai pada usia mendekati 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada masa usia antara 18 dan 22 tahun” (Santrock, 2008: 17). Rentang usia tersebut, menurut Konopka Pikunas (Yusuf, 2009: 10), “diklasifikasikan ke beberapa fase, yakni:

1. remaja awal: usia 12-15 tahun;
2. remaja madya: 15-18 tahun; dan
3. remaja akhir: usia 19-22 tahun”.

Tentu saja, fase-fase tersebut disertai dengan karakteristik aspek-aspek perkembangannya.

Mengacu pada penjelasan tentang fase usia remaja di atas, jelaslah bahwa siswa Sekolah Menengah Atas—dalam hal ini siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)—termasuk ke dalam fase remaja. Oleh karena itu, siswa SMK juga dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*) remaja pada umumnya. Tentang tugas-tugas perkembangan remaja, Hurlock (Yusuf, 2009: 21) mengemukakan bahwa “terdapat tugas-tugas perkembangan masa remaja yang merupakan *social expectatitons* (harapan-harapan sosial masyarakat)”.

Di antara tugas-tugas perkembangan yang dikemukakan Hurlock, terdapat beberapa aspek yang berhubungan dengan aspek interpersonal (antar-pribadi), yakni aspek mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal (lisan dan tulisan), mampu bergaul dengan teman sebaya atau orang lain secara wajar, dan bertingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, jelaslah bahwa masa usia SMK memiliki keterkaitan yang erat dengan orang di luar dirinya sendiri (orang lain), baik itu dengan teman sejawat, dengan orang lain di sekitar lingkungan sekolah, maupun dengan masyarakat di sekitar lingkungannya.

Dalam hal tugas-tugas perkembangan remaja, yang menarik dicermati adalah seringkali fenomena yang terjadi di kalangan siswa SMK seakan bertolak belakang dengan tugas-tugas perkembangan yang seharusnya. Contoh yang sering terjadi adalah tawuran antar-pelajar, terlibat dalam gank tertentu, ataupun fanatisme terhadap kelompok tertentu. Fenomena yang berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan remaja juga ditemukan di SMK Bina Budi Purwakarta.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada awal November 2011 terhadap guru Bimbingan Konseling dan guru di SMK Bina Budi dalam rangka studi lanjutan untuk salah satu mata kuliah, diperoleh fakta bahwa terdapat beberapa persoalan yang terkait dengan aspek hubungan interpersonal. Persoalan yang paling sering ditemukan adalah fanatisme kelompok dan pilih-pilih teman. Dalam hal ini, di antara siswa SMK Bina Budi telah terbentuk kelompok-kelompok siswa tertentu yang anggotanya dipilih sesuai standard mereka.

Hal lain yang diperoleh adalah terdapat siswa yang kurang bisa bersosialisasi dengan siswa lainnya. Faktor penyebab yang paling utama adalah

perasaan kurang percaya diri (*minder*), terutama disebabkan gaya hidup dan perbedaan status ekonomi. Faktor lainnya yang juga diperoleh adalah ketidakmampuan siswa untuk mengatakan secara tegas hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Perasaan tidak enak apabila menolak ajakan teman dan takut dianggap tidak setia kawan adalah dua hal yang sering berdampak terhadap kematangan hubungan dengan teman sebaya.

Fakta lain yang penting untuk dikemukakan adalah hasil tes Inventori Tugas Perkembangan yang dilakukan kepada kelas X. Hasil tes ITP tersebut menunjukkan bahwa dari 11 aspek tugas perkembangan siswa SMA/SMK yang tercantum dalam Inventori Tugas Perkembangan, terdapat beberapa aspek yang memperoleh skor terendah, salah satu di antaranya adalah kematangan hubungan dengan teman sebaya. Ini semakin menegaskan bahwa siswa SMK Bina Budi masih memiliki kelemahan dalam hal berhubungan dengan orang lain.

Bersandar pada fakta bahwa siswa SMK Bina Budi masih memiliki kelemahan dalam hal berhubungan dengan orang lain, adanya keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain perlu diberikan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan interpersonal. Tentang keterampilan interpersonal dalam ranah global, Hargie mengemukakan bahwa “keterampilan interpersonal adalah keterampilan yang dipakai seseorang pada saat berinteraksi dengan orang lain” (Hargie, 2004: 4). Sedangkan, Young (Bankole dan Dauda, 2006) mengemukakan bahwa “keterampilan interpersonal adalah kemampuan untuk membaca dan mengelola emosi-emosi, motivasi-motivasi, dan perilaku-perilaku dirinya sendiri dan orang lain selama interaksi

sosial atau dalam konteks sosial-interaktif”. Dalam pengertian praktis, keterampilan interpersonal adalah “kecakapan atau keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, kecakapan atau keterampilan untuk berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal” (Hargie, 2004: 4).

Dalam konteks peningkatan keterampilan interpersonal di sekolah, kebutuhan akan bimbingan dan konseling sangat penting karena tidak hanya mencakup aspek pendidikan dan pengajaran, tetapi juga aspek perkembangan kepribadian peserta didik. Menurut Kartadinata (2011) bimbingan sebagai upaya pendidikan diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam menavigasi hidupnya secara mandiri.

Masih menurut Kartadinata (2011), dari pengertian tersebut terdapat dua kata kunci yang perlu dimaknai lebih mendalam. *Pertama*, bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. *Kedua*, perkembangan optimum adalah perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dianut. Dengan demikian, bersandar pada dua kata kunci di atas, bimbingan merupakan suatu upaya yang dilakukan agar peserta didik mampu mencapai tingkat perkembangan yang optimum untuk kemudian mampu hidup secara mandiri.

Sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling sebagaimana diungkapkan Kartadinata, guru Bimbingan Konseling di SMK Bina Budi menjadikan tujuan

tersebut sebagai acuan dasar dalam menyusun program Bimbingan dan Konseling. Secara umum, program Bimbingan Konseling di SMK Bina Budi disusun agar siswa mampu berkembang secara optimal, tidak hanya dalam tataran akademis tetapi juga dalam tataran kehidupannya yang lain, meliputi bimbingan individu, bimbingan sosial, dan bimbingan karier. Namun, terkait dengan konteks penelitian, program BK yang ada di SMK Bina Budi belum mencantumkan aspek yang dapat menjadikan siswa mampu meningkatkan keterampilan interpersonal yang mereka miliki.

Bersandar pada fakta bahwa program Bimbingan Konseling di SMK Bina Budi belum secara khusus mencantumkan aspek yang dapat menjadikan siswa mampu meningkatkan keterampilan interpersonalnya, perlu dimunculkan layanan yang memungkinkan untuk pencapaian hal tersebut. Dengan kata lain, perlu disusun program layanan bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. Dalam tataran inilah layanan latihan asertif layak untuk dikedepankan. Hal ini dimungkinkan karena latihan asertif biasanya diterapkan pada situasi-situasi interpersonal yang di dalamnya individu kesulitan menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan layak dan benar.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Dalam tataran bimbingan dan konseling, latihan asertif termasuk ke dalam salah satu teknik konseling kelompok (Gladding, 1995 dan Flanagan, 2004). Tentang konseling kelompok sendiri, Juntika Nurihsan (2011) menyatakan bahwa

konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang bersangkutan mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.

Selanjutnya, Nurihsan (2011) menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan proses antar-pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar, serta melibatkan fungsi-fungsi terapi, seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan hangat, saling pengertian, saling menerima, dan mendukung. Fungsi-fungsi terapi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling mempedulikan di antara para peserta konseling kelompok.

Individu dalam konseling kelompok pada dasarnya adalah individu normal yang memiliki berbagai kepedulian dan kemampuan, serta persoalan yang dihadapi bukanlah gangguan kejiwaan yang tergolong sakit, hanya kekeliruan dalam penyesuaian diri. Individu dalam konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap

nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku yang tidak tepat.

Bersandar pada penjelasan di atas, jelas bahwa konseling kelompok dapat digunakan dalam konteks peningkatan keterampilan interpersonal siswa. Kemudian, sejalan dengan peningkatan keterampilan interpersonal, latihan asertif biasanya diterapkan pada situasi-situasi interpersonal. Dengan demikian, secara teoretis, latihan asertif sesuai untuk diterapkan dalam konteks peningkatan keterampilan interpersonal siswa. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah benarkah latihan asertif dapat meningkatkan keterampilan interpersonal siswa dan layanan latihan asertif seperti apa yang mampu meningkatkan keterampilan interpersonal siswa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menghasilkan program layanan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa, khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tujuan lainnya adalah untuk menguji sejauh mana efektivitas program layanan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif dalam meningkatkan keterampilan interpersonal siswa.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, secara umum penelitian difokuskan untuk menjawab “Apakah layanan

latihan asertif dalam konseling kelompok dapat meningkatkan kompetensi interpersonal siswa”. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini diperinci dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Seperti apa gambaran umum kompetensi interpersonal siswa kelas X SMK Bina Budi Purwakarta.
2. Seperti apa program layanan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif yang dapat meningkatkan keterampilan interpersonal siswa.
3. Bagaimana efektivitas program layanan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan setidaknya akan bermanfaat pada dua ranah, yakni ranah teoretis dan ranah praktis. Dalam ranah teoretis, penelitian setidaknya membawa dua manfaat yakni:

1. Memberikan sumbangan dalam khazanah kelimuan tentang layanan bimbingan dan konseling yang bervariasi dan inovatif dalam meningkatkan keterampilan interpersonal siswa di SMK sehingga dapat disesuaikan dengan keragaman individu.
2. Memberikan gambaran tentang tindakan-tindakan yang dapat memfasilitasi peningkatan keterampilan interpersonal siswa, baik dalam perannya di sekolah maupun di masyarakat.

Sedangkan, dalam ranah praktis, penelitian bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling sebagai media untuk menambah pengetahuan sekaligus membuat

program layanan konseling kelompok yang paling tepat, khususnya untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. Selain itu, penelitian juga dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, yakni hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan untuk berbagai implikasi isu multikultural dalam layanan bimbingan dan konseling yang terkait dengan peningkatan keterampilan interpersonal siswa dalam konteks yang lebih luas dan beragam, khususnya dalam penggunaan layanan konseling kelompok berbasis latihan asertif.

